

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Problematika Belajar**

###### **a. Pengertian Problematika Belajar**

Istilah problema atau problematika merupakan bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang memiliki arti persoalan atau masalah. Dalam kamus bahasa Indonesia, masalah mengacu pada masalah yang belum terselesaikan; menyebabkan masalah.<sup>1</sup> Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal.<sup>2</sup>

Problematika merupakan kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan dan kesulitan yang dilalui dalam rangka mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha yang lebih lagi dalam mengatasinya. Problematika belajar dapat diartikan suatu kondisi dalam proses pembelajaran yang ditandai adanya hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan yang terjadi dapat disadari ataupun tidak disadari oleh orang yang mengalaminya. Hambatan

---

<sup>1</sup> Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia V*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2016), hal 276

<sup>2</sup> Muhammad Maliyeh. *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Interaktif: Studi Di Kelas 1 Dan 5 Sekolah Dasar Al Falah Surabaya* (Surabaya : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015) hal 24

ini bersifat sosiologis, psikologis ataupun fisiologis dalam proses pembelajarannya.<sup>3</sup>

Kata pembelajaran dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata ajar artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui dan mendapat imbuhan pe-an sehingga artinya menjadi cara atau proses menjadikan orang belajar.<sup>4</sup> Pembelajaran merupakan sebuah proses pada lingkungan seseorang yang secara disengaja dikelola dan ikut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.<sup>5</sup>

Dari beberapa pendapat pakar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu didapatkannya karena kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

Problematika belajar merupakan sebuah gejala yang dapat dilihat dari segi tingkah laku, baik secara langsung ataupun tak langsung. Seorang murid dapat diduga mengalami kesulitan belajar, jikalau murid tersebut tidak dapat mencapai kualifikasi hasil belajar dalam batasan-batasan waktu tertentu.<sup>6</sup> Pengertian lainnya adalah kendala atau persoalan dalam proses belajar

---

<sup>3</sup> Ismail, *Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah* (Banda Aceh : Jurnal Edukasi Vol 2 Januari, 2016). Hal 33

<sup>4</sup> Susiana, *Problematika Pembelajaran PAI di SMKN 1 Turen*. (Riau : Jurnal Al-Thariqah Vol 2 Juni. 2017) hal 74

<sup>5</sup> Ibid,

<sup>6</sup> Mulyadi. *Diagnosis Kesulitan Belajar*. (Malang:Nuha Litera 2015), Cet. Ke -3, hal 7-9

mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal.<sup>7</sup>

Tantangan baru yang dihadapi pendidikan dasar dan menengah dengan diterbitkannya Peraturan Mendiknas No. 24 Tahun 2006 tentang pelaksanaan Standar Isi dan Kompetensi Lulusan. Hal tersebut pemberian peluang bagi sekolah untuk mengembangkan sendiri dalam menyusun kurikulumnya sesuai dengan Misi, Visi, Tujuan sekolah, serta keleluasaan dalam menyusun Silabus. Problema yang timbul di lapangan adalah perlunya membekali guru agar dapat menciptakan pembelajaran sesuai dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning), pendekatan belajar aktif (active learning) dan di Sekolah Dasar dan Menengah dengan pendekatan pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM).<sup>8</sup>

Pada dasarnya setiap orang itu memiliki perbedaan dalam hal intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan dalam belajar yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menerima pelajaran. Ada orang yang merasa bahwa belajar merupakan hal yang mudah, ada yang biasa saja bahkan ada yang merasa sulit. Hal tersebut dapat kita lihat dari nilai atau prestasi yang mereka peroleh. Siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar akan

---

<sup>7</sup> Elisa Anggraeini. *Kurikulum dan Problematika Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. (Medan: Edukasi Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya Vol 1. 2018) hal 3

<sup>8</sup> Mahardika Eka Ananta. *Problematika Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran PKN*. (Malang: Jurnal Online Universitas Negeri Malang 2015) hal 2

memperoleh nilai yang kurang memuaskan dibandingkan siswa lainnya. Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya.<sup>9</sup>

Pendidikan untuk memuaskan semua pengalaman individu melalui mana pengetahuan diperoleh, intelektual yang tercerahkan, dan kemauan untuk memilih dan melakukan yang baik. Akibatnya, pendidikan memupuk nilai individu, melatih karakter, dan menimbulkan pengembangan diri.<sup>10</sup>

Dari uraian diatas problematika belajar menurut peneliti adalah sebuah hambatan yang dihadapi peserta didik dalam mencapai sebuah kualifikasi dan batasan tertentu. Problematika belajar atau yang seterusnya peneliti akan menyebutkan dengan kesulitan belajar pada dasarnya merupakan gejala yang terlihat berbagai manifestasi tingkah laku, baik secara langsung dan tak langsung.

Secara sederhana istilah pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat juga dikatan sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang

---

<sup>9</sup> Rosramadhana, *Problematika Dan Strategi Pembelajaran IPS Dalam Menghadapi MEA*, (Medan : Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, 2017) hal 52

<sup>10</sup> Nadia Rista, *Analisis Faktor Penentu Kesulitan Belajar dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar*, (Bekasi : Jurnal Pendidikan Ekonomi Vol.12, 2019) hal 38

menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan kata lain bahwa pembelajaran merupakan upaya membelajarkan peserta didik untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efektif dan efisien.<sup>11</sup>

#### **b. Macam-Macam Kesulitan Belajar**

Kesulitan belajar peserta didik dapat ditunjukkan dengan hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan tersebut dapat bersifat psikologis, sosiologis maupun fisiologis. Hambatan tersebut membuat prestasi peserta didik berada di bawah semestinya.

Macam kesulitan belajar siswa mencakup pengertian yang sangat luas, diantaranya:

1) *Learning disorder* atau kecacauan belajar adalah keadaan dimana proses belajar seseorang mengalami gangguan neurologis yang memiliki akibat pada proses merespon, menerima, menganalisis dan menyimpan sebuah informasi. Pada dasarnya seseorang yang telah mengalami kecacauan belajar, potensi dasarnya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya terganggu secara neurologis (saraf) sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya.

2) *Learning disfunction* adalah gejala dimana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik,

---

<sup>11</sup> Mi Tholani, *Mengurai Problematika Pendidikan Indonesia*,. (Manado : Jurnal Pendidikan IAIN Manado Vol 1 Juli. 2017) hal 3

meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat indera, atau gangguan psikologis lainnya.

3) *Underachiever* merupakan kondisi peserta didik dimana prestasi yang diharapkan berada jauh dari nilai yang telah diperkirakan atau nilai yang diharapkan dan dapat diukur dengan predikat tertentu.

4) *Slow learner* atau lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga dia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

5) *Learning disabilities* memiliki gejala dimana peserta didik tidak mampu belajar dan berusaha menghindari proses belajar sehingga hasilnya pada hasil belajarnya berada dibawah potensi intelektualnya. Siswa yang memiliki gejala kesulitan belajar seperti tergolong dalam pengertian di atas akan tampak dari berbagai gejala.<sup>12</sup>

Adapun macam-macam kesulitan belajar ini dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dilihat dari jenis kesulitan
  - a) Ada yang berat
  - b) Ada yang sedang

---

<sup>12</sup> Evi Soviawati, *Pendekatan IPS Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Siswa*, (Bandung : Jurnal UPI, 2017) hal 145

- 2) Dilihat dari bidang studi yang dipelajari
  - a) Ada yang sebagian bidang studi
  - b) Ada yang keseluruhan bidang studi
- 3) Dilihat dari sifat kesulitannya
  - a) Ada yang sifatnya permanen/menetap
  - b) Ada yang sifatnya sementara
- 4) Dilihat dari factor penyebabnya
  - a) Ada yang karena factor intelegensi
  - b) Ada yang karena factor non-intelegensi<sup>13</sup>

Secara garis besar, peneliti mengklasifikasikan kesulitan belajar menjadi dua kelompok, yaitu kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan siswa dan kesulitan belajar secara akademik. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan merupakan gangguan kesulitan belajar Bahasa, komunikasi, motoric dan penyesuaian perilaku social. Sedangkan kesulitan belajar secara akademik adalah kegagalan siswa dalam mencapai prestasi di bidang akademik yang diharapkan.

### **c. Faktor Kesulitan Belajar**

Dalam sebuah proses pembelajaran tidak selalu mendapatkan hasil yang memuaskan, tetapi sering kali terjadi hal-hal yang dapat mengakibatkan kegagalan atau mengganggu dan dapat menghambat kemajuan belajar peserta didik. Kegagalan atau

---

<sup>13</sup> MN Ghufron. *Kesulitan Belajar Pada Anak*. (Kudus: Journal Elementary IAIN Kudus Vol 3. 2015) hal 6

kesulitan belajar peserta didik terjadi karena adanya faktor yang menyebabkannya.

Berikut faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar dapat digolongkan:

1) Faktor-Faktor Yang Bersumber Dari Diri Sendiri

a) Tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas

Siswa yang menganggap dirinya masuk sekolah hanya sekedar menggunakan waktu senggang saja, jelas hal ini tidak mempunyai tujuan dan dapat menjadi penghalang kemajuan belajarnya.

b) Kurangnya minat terhadap bahan pelajaran

Minat menentukan sukses gagalnya kegiatan seseorang. Kurangnya minat akan menyebabkan kurangnya perhatian dan usaha belajar sehingga menghambat belajarnya.

c) Faktor yang bersifat fisik

Seorang yang sakit atau kurang sehat akan mengalami kelemahan fisik yang berakibat pada proses belajar. Seseorang dengan cacat pada tubuh baik ringan seperti kurangnya pendengaran, pengelihatannya ataupun cacat tubuh yang serius juga dapat mempengaruhi pembelajaran.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Anisa Daminawati, *Presepsi Siswa Terhadap Faktor Kesulitan Belajar IPS Kelas V Sekolah Dasar Gugus Larasati Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang*. (Semarang : Jurnal Penelitian Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2016), hal : 29



## 2) Faktor-Faktor Yang Bersumber Dari Lingkungan Sekolah

### a) Cara memberikan pelajaran

Cara yang digunakan oleh para pengajar dalam menyampaikan atau memberikan pengajaran dan bimbingan besar pengaruhnya terhadap para siswa dalam menerima pelajaran.

### b) Kurangnya buku pegangan siswa

Sering kita temui siswa mengeluh dikarenakan mereka dituntut sejumlah tugas yang diambil dari buku pegangan siswa, pada kenyataanya buku tersebut tidak semua siswa memilikinya. Hal ini menyebabkan terganggunya kelancaran belajar.

### c) Kurangnya alat-alat

Kurangnya alat belajar yang sesuai dengan bahan pelajaran mengakibatkan hambatan dan kurang lancarnya kegiatan belajar. Saat mata pelajaran IPS beberapa guru membutuhkan peta, globe ataupun sebuah alat pendukung pembelajaran, namun alat-alat tersebut sangat minim di sekolah ini sehingga harus bergiliran ketika menggunakan alat tersebut.<sup>15</sup>

## 3) Faktor-Faktor Yang Bersumber Dari Lingkungan Keluarga

### a) Masalah kemampuan ekonomi

---

<sup>15</sup> Anisa Daminawati, *Presepsi Siswa Terhadap Faktor Kesulitan Belajar IPS Kelas V Sekolah Dasar Gugus Larasati Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang*. (Semarang : Jurnal Penelitian Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2016), hal : 30

Kurang lancarnya pembayaran sekolah dapat mengganggu kelancaran studi. Biaya sekolah terletak pada tanggung jawab orang tua siswa, jadi hal ini terletak pada bagaimana pengertian orang tua dengan biaya yang dia berikan dan bagaimana pengertian siswa dalam pemanfaatan biaya tersebut.

b) Masalah *broken home*

Perselisihan, pertengkaran, perceraian dan tidak adanya tanggung jawab antara kedua orang tua akan menimbulkan keadaan yang dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa.

c) Kurangnya kontrol orang tua

Pengawasan yang kurang dari orang tua, terutama dalam hal belajar, dapat menimbulkan kecenderungan adanya kebebasan yang tidak menguntungkan anak itu sendiri.<sup>16</sup>

d) Hubungan orang tua dan anak

Sifat hubungan orang tua dan anak sering dilupakan. Yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang penuh pengertian, atau kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakan dan lain-lain.

e) Contoh dan bimbingan dari orang tua

---

<sup>16</sup> Sofiana Fuada, *Faktor Kesulitan Belajar IPS Sekolah Dasar Kabupaten Sleman*, (Yogyakarta: Harmoni Sosial Jurnal Pendidikan IPS Universitas Negeri Yogyakarta, 2014) hal 20

Orang tua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya. Segala yang dilakukan oleh orang tua tanpa kita sadari akan ditiru oleh anak-anaknya.<sup>17</sup>

4) Faktor-Faktor Yang Bersumber Dari Lingkungan Masyarakat

a) Bekerja disamping sekolah

Bekerja disamping sekolah merupakan faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa. Hal ini dikarenakan apabila seorang siswa bekerja maka waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar dia gunakan untuk bekerja.

b) Tidak dapat mengatur teman belajar bersama

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar adalah faktor internal yaitu faktor yang datang dari dalam diri sendiri, dan faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar diri seorang.<sup>18</sup>

Faktor penyebab merupakan hal yang menjadi pemicu seseorang mengalami sesuatu. Faktor kesulitan belajar siswa merupakan sebuah pemicu siswa mengalami kesulitan dan kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang dialami siswa bersumber dari beberapa hal yang menjadi pemicunya. Beberapa faktor yang umum terjadi adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa (*intern*) yang

---

<sup>17</sup> MN Ghufron. *Kesulitan Belajar Pada Anak*. (Kudus: Journal Elementary IAIN Kudus Vol 3. 2015) hal 7

<sup>18</sup> Sofiana Fuada, *Faktor Kesulitan Belajar IPS Sekolah Dasar Kabupaten Sleman*, (Yogyakarta: Harmoni Sosial Jurnal Pendidikan IPS Universitas Negeri Yogyakarta, 2014) hal 21

meliputi factor fisiologis dan psikologis serta faktor dari luar diri siswa (*esktern*) seperti factor sosial dan non sosial.

Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar itu biasa dikenal dengan sebutan prestasi rendah/kurang (*under achiever*). Anak ini tergolong memiliki IQ tinggi tetapi prestasinya dalam belajar rendah (di bawah rata-rata kelas). Secara potensial mereka yang memiliki IQ diatas rata-rata (tinggi) memiliki prestasi yang tinggi daripada yang lainnya. Tetapi siswa yang sedang mengalami kesulitan belajar tidak demikian. Timbulnya kesulitan dalam belajar itu berkaitan dengan aspek motivasi, minat, sikap, kebiasaan belajar, pola-pola pendidikan yang diterima dari keluarganya.<sup>19</sup>

#### **d. Gejala Kesulitan Belajar**

Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang dilakukan guru bersama murid akan menghasilkan kelompok yang cepat belajar dengan prestasi baik, kelompok murid yang sedang dengan prestasi sedang dan kelompok murid yang lambat belajar dengan prestasi rendah. Hal ini biasanya menimbulkan reaksi- reaksi tertentu yang dapat menimbulkan masalah dalam belajar.

Adapun gejala kesulitan belajar dapat terlihat dengan memperhatikan beberapa ciri-ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar, yaitu:

- 1) Menunjukkan hasil belajar yang rendah (dibawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok belajar di kelas).

---

<sup>19</sup> Purboyo Solek. *Mengenal Kesulitan Belajar dan Kesulitan Belajar Spesifik*. (Yogyakarta: Proseding Seminar Nasional PGSD UPY. 2015) hal 3

- 2) Hasil yang di capai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, mungkin ada murid yang selalu berusaha untuk belajar dengan giat tetapi nilai yang dicapai kurang dan tidak sesuai dengan harapan.
- 3) Lambat dalam melakukan dan mengerjakan tugas-tugas kegiatan belajar. Ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas-tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.
- 4) Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, menentang, berpura-pura, masa bodoh dan berdusta.
- 5) Menunjukkan tingkah laku yang menyimpang, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, mengasingkan diri, tidak bisa bekerja sama, mengganggu teman baik di luar maupun di dalam kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur belajar dan kurang percaya diri.
- 6) Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar yaitu pemurung, mudah tersinggung, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu.<sup>20</sup>

Sementara itu sumber lain mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar, ditunjukkan oleh adanya

---

<sup>20</sup> Siti Sapuroh, *Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Memahami Konsep Biologi Pada Konsep Monera*, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015) hal 21

kegagalan siswa dalam mencapai tujuan belajar, dan siswa dikatakan gagal apabila:

- 1) Dalam waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan materi minimal dalam pelajaran tertentu yang telah ditetapkan oleh guru, siswa ini digolongkan *criterion reference*.
- 2) Tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi semestinya, dilihat dari ukuran kemampuan, bakat atau kecerdasan yang dimilikinya, siswa ini digolongkan *under achiver*
- 3) Tidak berhasil penguasaan materi yang diperlukan sebagai syarat bagi kelanjutan tingkat pembelajaran berikutnya, siswa ini digolongkan *slow leaner* sehingga harus menjadi pengulang.<sup>21</sup>

Kesulitan belajar akademik mengarah pada adanya kegagalan-kegagalan dalam mencapai prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang di harapkan. Kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis ataupun matematika. Kesulitan ini dapat diketahui ketika siswa gagal menampilkan salah satu atau beberapa kemampuan akademik.

---

<sup>21</sup> Ridwan Idris. *Mengatasi Kesulitan Belajar Dengan Pendekatan Psikologis*. (Makasar : Jurnal Lentera Pendidikan UIN Alaudin Makasar Vol 12: 2019) hal 159

Sementara itu, untuk mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar, yang ditunjukkan oleh adanya kegagalan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan belajar, siswa dikatakan gagal dalam belajar apabila :

- 1) Siswa dikatakan gagal bila dalam batas waktu tertentu ia tidak memnuhi takaran tingkat keberhasilan minimal dalam sebuah pembelajaran yang sudah ditetapkan oleh seorang yang dewasa atau guru. Siswa dikatakan gagal apabila siswa yang bersangkutan tidak mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan ukuran tingkat kemampuan inteligensi dan bakat).
- 2) Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan atau tidak dapat mencapai prestasi semestinya, termasuk penguasaan sosial dilihat berdasarkan ukuran tingkat kemampuan, bakat atau kecerdasan yang dimilikinya. Siswa dengan ciri-ciri ini dapat digolongkan ke *under achiever*
- 3) Siswa dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang di perlukan sebagai prasyarat (pre requisite) bagi kelanjutan (continuity) pada tingkat pelajar berikutnya. Siswa seperti ini dapat digolongkan ke dalam jenis *slow learner* atau

belum matang (*immature*) sehingga harus menjadi pengulang.<sup>22</sup>

Gejala kesulitan belajar pada siswa sangatlah bervariasi dan tergantung pada usia siswa tersebut. Guru dan orang tua haruslah sangat peka sebagai upaya pendeteksi dini. Hal mendasar yang dapat terdeteksi secara dini yaitu adanya perbedaan yang sangat menonjol antara kemampuan akademik siswa dengan kemampuan rata-rata anak seusianya. Gejala lainnya adalah tidak meningkatnya prestasi siswa meskipun mendapat pelajaran tambahan. Saat kedua gejala tersebut muncul, orang tua maupun guru wajib menganalisa tentang apa yang sebenarnya terjadi kepada siswa tersebut.

## **2. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

### **a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan gabungan dari berbagai cabang ilmu sosial seperti: sejarah, sosiologi, geografi, psikologi social, ekonomi, hukum, budaya dan politik. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan dengan realitas serta fenomena yang terjadi di lingkungan sosial yang mewujudkan sebuah pendekatan interdisipliner dari berbagai aspek dan juga cabang-cabang ilmu-ilmu sosial.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Abin Syamsudin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), Cet. Ke-8, h.308

<sup>23</sup> Targana Adi Saputa. *Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar Berbasis Tematik*. (Bandung: E-Journal Universitas Pendidikan Indonesia Vol 1. 2019) hal 1



Pengertian IPS menurut Wahidmurni adalah sebuah mata pelajaran yang bersumber dari pilihan ilmu-ilmu sosial lalu disatukan untuk kepentingan bidang pendidikan dan pembelajaran.<sup>24</sup> Kemudian Imawati mengungkapkan bahwa IPS adalah fenomena yang ada di masyarakat, di mana masyarakat tidak akan pernah lepas dari berbagai masalah. Ilmu Pengetahuan Sosial juga disebut sebagai mata pelajaran yang dapat membentuk karakter seseorang karena mengajarkan tentang hidup dalam lingkungan masyarakat.<sup>25</sup>

Dari beberapa pendapat di atas tentang pembelajaran IPS di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS merupakan proses pembelajaran antara guru dan siswanya yang mempelajari berbagai ilmu dibidang ilmu sosial yang merupakan suatu gabungan dari ilmu geografi, ekonomi, dan sejarah yang menekankan berdasarkan pada kajian yang mempelajari tentang yang membahas tentang manusia atau masyarakat dengan lingkungannya, manusia dengan kebutuhannya baik dalam hal materi, budaya dan kejiwaannya. Jadi singkatnya IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia dipermukaan bumi ini dalam konteks sosialnya sebagai anggota masyarakat.

---

<sup>24</sup> Wahidmurni, *Metodologi Pembelajaran IPS*, (Malang : Ar.Ruzz Media, 2017) hal 15

<sup>25</sup> Imawati Nur Aisyah Rifai, *Perbedaan Metode Debat dan Ceramah Terhadap Penguasaan Konsep IPS Ditinjau Dari Berpikir Kritis Siswa*, (Yogyakarta : Harmoni Sosial Jurnal Pendidikan IPS Vol 5 Maret, 2018) hal 3

## **b. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Pada dasarnya tujuan utama pembelajaran IPS adalah membantu peserta didik sebagai warga negara dalam membuat keputusan yang rasional berdasarkan informasi untuk kepentingan umum dari masyarakat demokratis dan budaya yang beragam.<sup>26</sup>

Dalam buku-buku *social studies*, sering dijumpai bahwa para ahli *social studies* merumuskan tujuan adanya IPS adalah dengan pengaitan para siswa untuk menjadi warga Negara yang baik.

Berikut merupakan beberapa tujuan pembelajaran :

- 1) Mempersiapkan seseorang bisa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan di masyarakat dan mengembangkan kemampuan menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan.
- 2) Sebagai suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.
- 3) Mengembangkan potensi peserta didik agar peka dan tanggap terhadap lingkungannya dan masalah sosial di masyarakat, memiliki mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa

---

<sup>26</sup> Wahidmurni, *Metodologi Pembelajaran IPS*..... hal 18

dirinya maupun orang lain disekitarnya<sup>27</sup>

Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pembelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik dan disusun secara runtut sehingga sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.<sup>28</sup>

Sementara Menurut Permendikbud No 68 Tahun 2013 tujuan pendidikan IPS yaitu menekankan pada pemahaman tentang bangsa, semangat kebangsaan, patriotisme, dan aktivitas masyarakat di bidang ekonomi dalam ruang atau space wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>29</sup>

Dengan demikian, dari tujuan pembelajaran IPS di SMP dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS kepada siswa dapat mengembangkan kemampuan berfikir, sikap dan nilai peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat, makhluk sosial dan budaya, maupun hidup ditengah- tengah masyarakat dengan baik dan dapat memahami bahwa masyarakat itu merupakan satu kesatuan yang permasalahannya bersangkut paut dan pemecahannya memerlukan berbagai macam pendekatan supaya siswa itu sendiri bisa survive dalam menjalankan kehidupannya serta dapat membekali para siswa untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab dan menjadi

---

<sup>27</sup> Abdul Laziz, *Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Materi Pengertian Ruang Dan Interaksi Antar Ruang dengan Metode Time Token*, (Yogyakarta : Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan 'JISIP' Vol 1 Maret, 2018) hal 57

<sup>28</sup> Kurikulum KTSP 2006, hlm. 17

<sup>29</sup> Permendikbud No 68 Tahun 2013

warga dunia yang cinta damai sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

**c. Ruang Lingkup Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP**

Berdasarkan tujuan IPS, dibutuhkan sebuah lingkup keilmuan pada pendidikan sekolah menengah yang dirangkum seperti :

- 1) Sistem Sosial dan Budaya
- 2) Manusia, Tempat dan Lingkungan
- 3) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan
- 4) Waktu, Keberlanjutan dan Perubahan
- 5) Sistem Berbangsa dan Bernegara<sup>30</sup>

Pada dasarnya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan sebuah ilmu tentang kehidupan manusia serta melibatkan semua tingkah laku serta kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhan materi, budaya, memanfaatkan sumber daya, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

Kehidupan manusia dalam konteks sosial demikian luas,

---

<sup>30</sup> Edy Surahman, *Peran Guru Ips Sebagai Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP*, (Yogyakarta : Harmoni Sosial Jurnal Pendidikan IPS Vol 4 Maret, 2018) hal 5

pengajaran IPS pada jenjang pendidikan harus dibatasi sesuai dengan kemampuan peserta didik tiap jenjang, sehingga ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu bagian dari kurikulum pendidikan dasar yang wajib ditempuh peserta didik.<sup>31</sup>

Pada jenjang pendidikan menengah, ruang lingkup kajian diperluas. Sebagaimana telah dikemukakan di depan, bahwa yang dipelajari IPS adalah manusia sebagai anggota masyarakat dalam konteks sosialnya, ruang lingkup kajian IPS meliputi substansi materi ilmu sosial yang bersentuhan dengan gejala, masalah, dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat

Kedua lingkup pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial harus diajarkan secara terpadu karena materi dalam mata pelajaran ini tidak hanya menyajikan materi yang berguna untuk memenuhi kebutuhannya sendiri yang sesuai dengan kebutuhan serta tuntutan dari lingkungan masyarakat.<sup>32</sup>

Kurikulum IPS harus memuat bahan pelajaran yang sesuai dengan tujuan institusional tingkat sekolah dan tujuan pendidikan nasional. Di dalamnya hendaknya berisikan bahan yang memungkinkan siswa untuk berpikir dan berlatih kritis, analitis,

---

<sup>31</sup> UU Sisdiknas 2003

<sup>32</sup>Cahya Wulan Agustina, *Problematika Pembelajaran IPS Bagi Siswa SMP Negeri 2 Nguling Pasuruan*. (Malang: 2016) hal 9

kreatif, serta membiasakan diri dalam proses berpikir ilmuwan sosial, dan proses internalisasi yang menekankan pada proses mengambil keputusan secara rasional berdasarkan pengetahuan yang sudah disederhanakan.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> N Ridania. *Belajar IPS Ekonomi Siswa Kelas VII SMPN 12 Malang*. (Bandung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016) hal 52